



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta - Indonesia 14430 | Telp. (021) 6016332 | Faks. (021) 6016334 | www.tzuchi.or.id

Peresmian Toko Buku Jing-Si Books and Cafe Kelapa Gading

SUDUT TEDUH DI PUSAT KERAMAIAAN

Suasana hangat dan tenang terasa saat kaki mulai melangkah memasuki Jing-si Books and Cafe. Kafe yang berfungsi ganda sebagai toko buku ini didominasi oleh ornamen kayu dengan perpaduan lampu-lampu lampion, menambah kental aura oriental yang tercipta.

Di Jing-si Books and Cafe, para pengunjung dapat menikmati kopi hangat ataupun secangkir teh wangi yang menenangkan batin, sambil membaca berbagai jenis buku yang bisa menjadi motivator dalam menghadapi kehidupan. Tidak hanya itu, alunan musik yang mengalir lembut pun memenuhi setiap sisi ruangan yang juga menjual beragam aksesoris Tzu Chi, seperti tas, gantungan kunci, hingga peralatan makan Tzu Chi yang ramah lingkungan.

Setelah hadir di Jl. Pluit Permai Raya 20, Jakarta Utara hampir 3 tahun lalu, tepat pada tanggal 17 Mei 2007, Jing-si Books and Cafe kembali membuka gerai baru di Mal Kelapa Gading 1, Jakarta Utara. Berlokasi di lantai 2 no 370-378, Jing-si Books and Cafe Kelapa Gading hadir di sudut pusat keramaian dengan menawarkan ketenangan yang saat ini sulit ditemui di tengah hiruk-pikuknya kehidupan kota.

Jing-si Books and Cafe sendiri pertama kali didirikan di Malaysia dan kini telah berdiri di sejumlah negara dengan total 31 gerai, yaitu di Malaysia (10), Indonesia (2), Singapura (1), Selandia Baru (1), China (1), dan Taiwan (16).

Pemimpin yang Penuh Cinta Kasih

Terwujudnya 'sudut teduh' ini tidak lepas dari peran Liliawati Rahardjo, Pimpinan Summarecon Agung Tbk. Menurut Liliawati, pembangunan Jing-si di Kelapa Gading ini terinspirasi dari kunjungan Ketua Tzu Chi Malaysia ke Indonesia. "Menurut Ketua Tzu Chi Malaysia, insan Tzu Chi di Indonesia terlalu disibukkan oleh banyak sekali bencana yang melanda, sehingga para insan Tzu Chi tidak memiliki waktu luang untuk menenangkan diri dan membaca falsafah-falsafah Master Cheng Yen yang berguna untuk menambah wawasan dan memantapkan diri dalam mencapai tujuan kita," tuturnya.

Ungkapan rasa terima kasih pun tidak



TOKO BUKU BARU. Pembukaan Toko Buku Jing-si Books and dan Cafe di Mal Kelapa Gading semakin mendekatkan dan mengenalkan filosofi humanis kepada masyarakat.

habis diucapkan beberapa pihak kepada Liliawati Rahardjo yang merintis cinta kasih dan menyiraminya agar terus tumbuh di Kelapa Gading.

"Kami bersyukur memiliki seorang pemimpin yang berjiwa sosial, dan berkat beliaulah kami mengenal Tzu Chi," ucap Lexy A. Tumiwa, salah satu direktur PT Summarecon Agung Tbk. "Bukan hanya itu," tambah Lexy, "Liliawati Rahardjo juga aktif memelopori kegiatan sosial sehingga kini Summarecon memiliki visi untuk berperan dalam menjaga lingkungan dan menjalankan tanggung jawab sosial, dan kami pun dapat bekerja sambil berbuat amal dan menebarkan cinta kasih."

Acara peresmian toko buku seluas 530 m² tersebut dimulai pada pukul 10.30 WIB dengan prosesi pengguntingan pita oleh Liliawati Rahardjo, beserta suami, Soetjipto Nagaria, Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, dan Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma dan istri, Rebecca Halim.

Suasana kekeluargaan sangat kental

terasa. Selain *sharing*, acara ini juga diisi dengan penyerahan kunci secara simbolik dari Liliawati Rahardjo dan Soetjipto Nagaria kepada Ketua Tzu Chi Indonesia, pertunjukan isyarat tangan, dan tata cara penyajian teh.

Renungan dari Master Cheng Yen

Peresmian ini dihadiri oleh lebih kurang 150 undangan yang terdiri dari sejumlah direksi PT Summarecon Agung Tbk, relawan Yayasan Tzu Chi Indonesia, dan undangan. Salah satu undangan adalah Irjen. Pol. Edi Darnadi. Ia adalah donatur Tzu Chi pertama yang diajak oleh Liliawati Rahardjo. "Saya tersentuh dengan filsafat-filsafat dan ajaran yang terdapat pada buku *Kata Perenungan Master Cheng Yen*," ucap Edi.

Edi menuturkan beberapa contoh kata perenungan Master Cheng Yen yang memiliki makna tersendiri di hatinya, "Berdana bukanlah hak khusus orang kaya, tapi merupakan implementasi dari sebuah cinta kasih yang tulus." Kata-kata ini

memotivasi Edi untuk menerapkan cinta kasih yang dimilikinya untuk membantu orang lain.

"Saya bukan orang kaya, oleh karena itu saya bangga dan kagum kepada Master Cheng Yen yang bisa menggalang seluruh insan Tzu Chi untuk terus berdana untuk membantu mereka yang membutuhkan," jelasnya.

Pada kesempatan tersebut, Chen Suk Wen, salah satu insan Tzu Chi Taiwan yang hadir, juga menyampaikan amanat yang diberikan oleh Master Cheng Yen kepada insan Tzu Chi Indonesia.

"Master Cheng Yen memberkati seluruh insan Tzu Chi Indonesia agar dalam berbuat baik dapat bahagia dan menikmati semua pekerjaan yang dipikulnya, tanpa merasa terpaksa. Dan, Master Cheng Yen juga berharap Jing-si Books and Cafe dapat ikut menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, serta membawa kedamaian di hati setiap insan manusia pada khususnya," jelas Suk Wen. □Veronika



Mata Hati

Menatap Masa Depan yang Lebih Cerah

HAL.3



Lintas

Tzu Chi Medan
Tzu Chi Batam
Tzu Chi Tangerang

HAL.4



Lentera

Memupuk Budaya Kemanusiaan di Kota Seribu Kuil

HAL.6



Pesan

Master Cheng Yen
Menjalani Dekade Baru Tzu Chi dengan Bersatu Hati

HAL.7

Jangan melihat kepada besaran nominal yang akan kita masukkan ke dalam tabung, tetapi berbagialah setiap kita melakukannya.

Hidup sejahtera pasti menjadi impian semua orang. Untuk dapat mencapainya tentu menuntut kerja keras dan cerdas yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Tetapi, apakah penghasilan yang besar menjamin seseorang hidup sejahtera? Jawabannya tentu tergantung sikap dan pandangan hidup kita sendiri. Dengan bertambahnya penghasilan, pola konsumtif dan gaya hidup seseorang pun cenderung meningkat, yang pada akhirnya membuat kondisi keuangan tetap terbawa prinsip 'sekali pakai habis' (uang yang ada dihabiskan untuk kebutuhan sekarang).

Salah satu cara untuk menekan pengeluaran adalah dengan menabung, yaitu menunda kesenangan sesaat di masa sekarang untuk tujuan yang lebih besar di masa datang. Dengan menyisihkan sebagian penghasilan, maka kita akan memiliki sebuah 'kekuatan' di masa depan. Menabung juga bisa menjadi salah satu sarana efektif dan cerdas untuk memiliki sesuatu yang sulit kita wujudkan saat ini. Artinya, tabungan bisa menjadi penjemabatan antara keinginan 'besar' dan kondisi riil keuangan yang ada sekarang.

Memperkenalkan Pola Menabung yang Baik

Jangan berikan Anak Anda uang terlalu banyak sehingga ia merasa bisa berbuat apa saja, tapi juga jangan terlalu sedikit sehingga Anak Anda merasa tidak bisa berbuat apapun.

Kebiasaan menabung perlu ditumbuhkan sejak dini. Ketika memberikan uang saku kepada anak-anak kita, sebaiknya juga diberi arahan dan pola perencanaan dari penggunaan uang saku setiap bulannya secara bijaksana. Bila tidak, maka anak-anak hanya akan menganggap bahwa uang



Yang Sedikit Bisa Menjadi Bukit

Ani Trismana

hanyalah sebuah 'alat tukar' yang bisa mereka gunakan sesuka hatinya. Menabung bukanlah pengembangan watak kikir, melainkan sebagai bentuk penghargaan atas uang yang diperoleh dengan kerja keras. Selain itu, kebiasaan menabung juga berguna dalam pembentukan sikap dan karakter anak dalam hal disiplin, kesabaran, kebijaksanaan, dan sikap berhemat.

Sebagai contoh, bila anak Anda menginginkan sepeda yang didam-idamkannya, kita bisa menganjurkannya untuk menyisihkan sebagian sisa uang jajannya untuk mewujudkan mimpinya itu. Dengan mengajarkan pola seperti ini, maka secara tidak langsung kita memberikan pandangan kepada anak-anak bahwa bila mereka menginginkan sesuatu yang besar di masa depan, mereka harus bisa menunda dan menekan keinginan yang lain—kurang penting—di masa sekarang. Proses ini juga menumbuhkan kebijaksanaan karena anak-anak dididik untuk bisa membelanjakan uangnya berdasarkan

skala prioritas dan memahami bahwa setiap keputusan yang diambil akan memberikan konsekuensi yang berbeda-beda. Setiap kali memutuskan untuk menyisihkan uang sakunya, berarti seorang anak juga belajar disiplin dalam hidupnya.

Menabung dapat memupuk kebiasaan berhemat dalam diri anak-anak. Dengan menyisihkan sebagian uang sakunya, anak-anak menjadi terlatih untuk tidak memboroskan uang sakunya. Secara tidak langsung ini menumbuhkan sikap hemat dalam diri mereka terhadap semua aspek kehidupan, seperti menghemat penggunaan air, listrik, dan sumber daya lainnya.

Menyisihkan Untuk Mereka yang Mementingkan

Selain untuk keinginan pribadi, mengumpulkan uang sedikit demi sedikit untuk tujuan amal juga sangat baik. Sebagai bagian dari kebutuhan rohani, manusia perlu membantu sesamanya yang kekurangan, baik itu pengemis di

jalan, anak-anak di panti asuhan, ataupun korban bencana. Semua tindakan tersebut berawal dari niat hati untuk membantu orang lain. Karenanya, dengan menabung khusus diperuntukkan bagi orang kurang mampu, secara tidak langsung kita juga sudah menabung amal baik. Apalagi kalau bisa dilakukan secara rutin setiap hari.

Jumlah tabungan amal baik tidak bergantung pada besar-kecil nominal uang yang kita sisihkan. Meski sedikit, dengan dikumpulkan setiap hari, hasilnya akan memberikan makna yang lebih dalam dibandingkan satu kali menyumbang dalam jumlah besar sekaligus. Selain juga tidak akan terasa memberatkan. Sebelum menabung, kita bisa lebih dulu merenungkan betapa beruntung diri kita dibanding mereka yang akan menerima dana ini. Bila diterapkan pada anak-anak, kebiasaan ini dapat membentuk sifat murah hati dan menumbuhkan rasa syukur. Sekeping logam sehari membuat kita dapat memupuk kebajikan setiap hari.

□ Hadi P./ Mulyono

Demi Melenyapkan Penderitaan Makhluk Hidup

Waisak yang diperingati di Indonesia tanggal 1 Juni 2007 sudah berlalu. Namun nilai-nilai dan semangat luhur yang terkandung di dalamnya terus hidup lestari. Dalam lingkup ritual, Waisak bagi umat Buddha adalah saat untuk memperingati kelahiran Siddharta Gautama, pencerahan Siddharta hingga menjadi Buddha, dan parinirwana atau meninggalnya Buddha Gautama. Dalam lingkup sosial kemanusiaan, Waisak mengingatkan seluruh kehidupan di bumi untuk terus giat bekerja sama mengatasi penderitaan.

Semangat untuk melenyapkan penderitaan inilah yang dipegang teguh Master Cheng Yen dan organisasinya yang dipimpinya, Tzu Chi. Mengemban pesan dari gurunya, Master Yin Shun, agar selalu bekerja dan berjuang 'Demi Ajaran Buddha, Demi Makhluk Hidup', Master Cheng Yen melewatkan setiap detik hidupnya dengan penuh arti.

Pesan gurunya agar berjuang 'demi makhluk hidup' diwujudkannyatakan melalui Tzu Chi. Melalui yayasan sosial kemanusiaan ini, beliau memimpin lebih dari 5 juta relawan Tzu Chi yang tersebar di 40 negara, berjuang melepaskan penderitaan makhluk hidup di muka bumi ini. Melalui misi amal, kesehatan, pendidikan, dan

budaya kemanusiaan, relawan Tzu Chi terus bergerak membantu korban yang tertimpa bencana alam, menyembuhkan mereka yang sakit, menyediakan kesempatan belajar, melindungi lingkungan, dan menyebarkan pesan-pesan cinta kasih.

Pesan berikutnya agar bekerja 'demi ajaran Buddha' diterjemahkan secara universal oleh Master Cheng Yen. Ajaran Buddha yang berlandaskan pada cinta kasih dan berujung pada lenyapnya penderitaan menjadi landasan pijak beliau. Pesan ini jelas bukan diwujudkan dengan merubah keyakinan para relawan dan penerima bantuan Tzu Chi menjadi pemeluk ajaran Buddha, dan juga bukan dengan meningkatkan jumlah umat Buddha, maupun tempat ibadah. Pesan ini diwujudkan dengan terus menyebarkan nilai-nilai positif seperti: cinta kasih universal, perdamaian, sikap saling menghormati, dan toleransi di dalam diri setiap manusia. Dan semua upaya ini dilakukan tanpa mengisik keyakinan agama dan kepercayaan yang dianut oleh siapapun. Kedua pesan tersebut diyakini oleh Master Cheng Yen bermuara pada terlepasnya makhluk hidup dari penderitaan dan kehidupan yang lebih baik di bumi ini.

Redaksi

TZU CHI BATAM

SEDERHANA TAPI PENUH MAKNA

Minggu kedua bulan Mei, tepatnya 13 Mei 2007, merupakan hari yang sangat bermakna bagi Tzu Chi, karena pada hari tersebut Tzu Chi merayakan Hari Raya Waisak, Hari Ibu Sedunia, dan Ulang Tahun Tzu Chi ke-41. Seperti insan Tzu Chi di seluruh dunia, relawan di Batam pun mengadakan prosesi pemandian Buddha *Rupang*. Upacara sederhana namun penuh makna tersebut dihadiri oleh 25 relawan dari Batam, Pulau Bintan, dan Tanjung Balai Karimun.

Prosesi Pemandian Buddha *Rupang* dilakukan dengan hati yang tulus dan khidmat, karena menurut Master Cheng Yen, ritual ini juga bermakna memandikan atau menyucikan hati kita. Disinggung alasan kenapa harus menggunakan air wewangian, Master Cheng Yen mengatakan, "Ini menyimbolkan wanginya kepribadian dan akhlak mulia dari Sang Buddha. Dengan menyentuh tangan kita ke air tersebut, itu seolah kita menyentuh kaki Buddha sendiri."



KHIDMAT. Meski sederhana, tetapi tidak mengurangi makna dan kekhusyukan relawan dalam merayakan Waisak dan Ulang Tahun Tzu Chi ke-41.

"Dapat dilihat, semua relawan dengan sepenuh hati mengikuti prosesi ini," kata Ong Lie Gek, Koordinator Pelaksana yang baru pertama kali melaksanakan kegiatan ini. Saat ditanya alasannya berani mengambil tanggung jawab ini, Ong Lie Gek menjawab, "Saya berani karena adanya dukungan dari relawan lainnya." "Master Cheng Yen juga mengatakan, "Tzu Chi adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang mempunyai kebajikan. semoga dengan dilaksanakannya prosesi ini, setiap relawan bisa melaksanakan misi-misi Tzu Chi dengan hati yang tulus." Dalam ulang tahun yang ke-41 ini, Tzu Chi Batam juga menjadikannya sebagai momen untuk mengenang kembali masa celengan bambu.

□ Leo (Tzu Chi Batam)

TZU CHI TANGERANG

Serasa Memiliki Tangan yang Utuh

Kamis, 26 April 2007, Aries Setiawan (14), didampingi ibu, serta Tuti dari Yayasan Sayap Ibu berkunjung ke Kantor Tzu Chi Tangerang. Kedatangan mereka ini sebagai wujud terima kasih karena Tzu Chi telah membantu pengadaan tangan palsu untuk Aries.

Aries sejak lahir menderita kelainan di tangannya. Tangan kanannya membengkak, sedangkan jari di tangan kirinya tidak sempurna dan menempel satu sama lain. Meski begitu, sejak kecil Aries terbiasa hidup mandiri. Segala aktivitas seperti makan, menulis, dan bahkan bersepeda pun dapat ia lakukan.

Seiring berjalannya waktu, tangan kanan Aries yang bengkak sering serasa sakit, terutama ketika hujan, makan makanan tertentu, ataupun sehabis minum-minuman bersoda. Hal ini membuat Aries sering absen dari sekolahnya, di MTs Miftahussalam. Mengetahui hal ini, kepala sekolahnya

merekomendasikan Aries ke Yayasan Sayap Ibu. Dengan pendampingan Yayasan Sayap Ibu, Aries menjalani operasi amputasi tangan kanan, yang dilanjutkan dengan pemisahan jari tangan kiri yang menempel. Pascaoperasi, dokter menganjurkan pemasangan tangan palsu untuk Aries. Lewat Sayap Ibu pula, Aries kemudian mengajukan permohonan bantuan ke Yayasan Buddha Tzu Chi.

"Enak, saya merasa seperti punya tangan yang utuh," kata Aries mengungkapkan perasaannya, sesaat setelah pemasangan tangan palsu. "Operasi yang telah dijalankan Aries menghilangkan rasa sakit yang dideritanya, sedangkan pemasangan tangan palsu menambah kepercayaan dirinya. Terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah membantu memberikan tangan palsu untuk anak saya," kata Ana, ibunya Aries.

□ Silvia W. (Tzu Chi Tangerang)



AKSI KEPEDULIAN. Pemasangan lengan palsu diharapkan dapat menambah kepercayaan diri Aries menyongsong masa depan.

TZU CHI MEDAN

Makanan Bergizi untuk Para Balita



KUALITAS GIZI. Untuk menciptakan generasi yang sehat dan cerdas, asupan gizi yang baik sangat penting untuk para balita.

Setelah sebelumnya disibukkan dengan pemberian bantuan bagi korban kebakaran, kali ini insan Tzu Chi di Medan membuat suatu kegiatan berbeda. Minggu, 16 Mei 2007, sebanyak 67 relawan dan 9 dokter TIMA memberikan makanan bergizi tambahan serta pemeriksaan kesehatan bagi para balita keluarga prasejahtera di Desa Rugemuk, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang.

Sejak pagi, para ibu dengan menggendong balitanya sudah menunggu di Balai Desa Regemuk, yang menjadi lokasi kegiatan. Akhirnya pukul 09.30 WIB, satu per satu balita diperiksa kondisi kesehatannya. Untuk mengisi waktu senggang, sembari menunggu giliran, beberapa dokter TIMA memberikan penyuluhan kepada para ibu tentang cara hidup sehat dan menggosok gigi yang baik dan benar. Dalam kesempatan itu, insan Tzu Chi juga memberikan peralatan sikat gigi kepada para warga.

Dari hasil pemeriksaan kesehatan terhadap 246 balita, ternyata banyak ditemukan balita yang mengalami gejala kekurangan gizi. Kepada para balita ini, relawan memberikan makanan berupa bubur kacang hijau dan telur. Sekitar pukul 14.00 WIB, acara selesai dan ditutup dengan pemberian makanan tambahan berupa susu bubuk, biskuit bayi, dan vitamin.

Usaha meningkatkan gizi buruk yang dialami para balita memang tidak bisa dilakukan secara instan. Perlu diberikan pembinaan dan *supply* makanan tambahan sekurang-kurangnya selama 6 bulan. Untuk memantau perkembangan gizi anak, balita yang masuk dalam program peningkatan gizi, setiap bulannya akan dilakukan pemantauan dan pemeriksaan medis. Jika ternyata dalam praktiknya ada balita yang belum mengalami perbaikan, maka akan diperiksa lebih lanjut mengapa kondisi gizinya tersebut tak kunjung membaik meski telah diberi asupan gizi yang cukup. Dalam pemeriksaan di Pantai Labu ini, insan Tzu Chi dan dokter TIMA menemukan kasus seorang anak laki-laki yang menderita penyakit kaki gajah. Anak tersebut kemudian dibawa ke Rumah Sakit Martha Friska Medan untuk segera dirawat lebih lanjut. □ Juliana (Tzu Chi Medan)



Sutar

Eva Wiyogo, Relawan Tzu Chi Jakarta

“Saya Benar-benar Ingin Tzu Chi Ada di Singkawang”

Tadinya mereka tidak tahu Tzu Chi, tahunya Da Ai TV karena mereka pakai parabola. Kami benar-benar puas. Orang sana senang, kita pun senang.

Awalnya rumah sakit pemerintah tidak bisa bekerja sama dengan kita, tapi untung kita bisa ketemu RS Harapan Bersama yang bersedia bekerja sama. Mereka sempat bilang bahwa itu adalah berbuat sosial besar-besaran yang pertama kali bagi mereka. Mereka merasa senang dan bangga, bahkan ingin ikut ke Taiwan untuk bertemu Master Cheng Yen dan belajar tentang rumah sakit-rumah sakit Tzu Chi di sana.

Orang-orang Kalimantan Barat yang telah sukses di Jakarta bikin yayasan yang salah satunya membantu pendidikan di Kalimantan Barat karena pendidikan di sana minim sekali. Itulah kenapa orang di sana tidak lekas maju. Saya sudah 30 tahun lebih pindah ke Jakarta, sedangkan di sana tetap seperti dulu, tidak ada perubahan. Yang miskin banyak, yang tidak sekolah juga banyak. Kenapa banyak yang tidak sekolah? Karena di sana anaknya banyak. Untuk makan saja susah, apalagi untuk sekolah. Mereka tidak memikirkan sekolah. Yang penting bisa melahirkan, banyak anak bisa bantu kerja, mereka sudah bersyukur. Mereka kurang melihat ke depan.

Kalau memang kantor penghubung Tzu Chi sudah ada di sana, lahan di sana *kan* banyak, tapi tidak tahu harus berbuat apa karena pemasarannya kurang. Kita memang ada rencana agar mereka bisa menghasilkan hasil bumi yang lebih bagus. Di sana orang banyak, tapi lapangan kerja tidak ada. Kalau bisa kita ingin menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat di sana. Memang orang sana pendidikannya kurang, sopan santunnya pun kurang. Kita ingin sekali mengajarkan budi pekerti di sana karena budi pekerti mereka kurang. Budi pekerti itu penting banget. Cara *ngomong* mereka masih kurang bagus. Kita mengubahnya harus pelan-pelan karena tidak mungkin sekaligus. Seperti saya, budi pekerti saya dulu juga kurang. Saya banyak belajar sehingga bisa *laksanakan* dengan baik. Dengan contoh yang baik kita pengaruhi orang lain. Masyarakat di sana bisa terima Tzu Chi dengan baik karena kita ke sana dengan senyum yang indah dan sopan santun. Awalnya mereka takut. Waktu pembagian beras mereka takut kita menyebarkan agama di sana, tapi tidak terbukti seperti itu. Makanya bakti sosial kali ini pasien banyak sekali, untunglah semua bisa tertangani. Mungkin kita akan bakti sosial kesehatan sekali lagi. □

Dulu Gampang Emosi

Dulu saya gampang emosi. Setelah ikut Tzu Chi, saya mulai berubah. Suami saya heran, “Ada apa *sih* di Tzu Chi *kok* jadi berubah?” Suami saya juga heran saya bisa bangun pagi. Dia *pengen* tahu kenapa *sih* di Tzu Chi *kok* istrinya berubah? Yang tadinya galak menjadi sabar. Saya mulai belajar. Awalnya memang berat, apalagi minta maaf ke orang, saya paling *nggak* bisa. Akhirnya suami saya mulai tertarik dan masuk ke Tzu Chi sampai sekarang, sudah 3 tahun.

Saat ini saya koordinator baksos mata, sedangkan survei sudah tidak sesering dulu. Saya juga belajar isyarat tangan, dan ikut daur ulang. Suami saya dulu *nggak* mau angkat sampah, “Masa bos angkat sampah! *Malu-malun* saja.” Tapi sekarang, di mana pun ketemu sampah yang bisa didaur ulang, kami minta. Kalau memang sumbang uang agak susah, kita minta sumbang sampah dulu. Lama-lama, uang pun disumbangkan. (Saya terapkan ini) di lingkungan saya, di toko, dan pada saudara. Kadang-kadang saudara *nganterin* ke rumah. Tetangga pun gantung sampah yang bisa didaur ulang di pagar. Pembantu saya yang mengambilnya.

Ingin Tzu Chi Ada di Singkawang

Kami memang sangat ingin ada Tzu Chi di Singkawang (Kalimantan Barat). Karena saya asal Singkawang, saya tahu di Singkawang itu banyak yang miskin. Waktu kecil pun saya miskin sehingga kurang sekolah. Saya sepuluh bersaudara. Umur 13 tahun saya merantau ke Jakarta.

Kami *pengin* (Tzu Chi ada di Singkawang) karena melihat Tzu Chi telah berbuat yang terbaik untuk orang-orang yang tidak mampu. Saya *pengin banget* Tzu Chi ke Singkawang.

Tahun lalu, Tzu Chi bagi beras 500 ton di Singkawang. Kali ini (25-26 Mei 2007-*red*) diadakan baksos kesehatan. (Baksos kesehatan) kali ini membantu orang banyak. Saya benar-benar terharu, mereka pun banyak yang terharu. Mereka tidak pernah mengikuti pengobatan gratis, dikasih makan, dikasih minum, dan dilayani dengan tersenyum. Orang sana sekarang benar-benar gempar.

Saya sudah jadi anggota Tzu Chi sejak tahun 2003 lewat salah satu teman saya, Susanti. Tapi saya tidak tahu Tzu Chi itu apa. Saya cuma tahu Tzu Chi itu yayasan sosial. Saya cuma donatur saja karena saya sibuk. Saya *kan* dagang, urus toko, jadi saya *nggak* ada waktu. Setahun kemudian, mendadak saya seperti terpenggil. Saya minta dia (Susanti-*red*), “Boleh *nggak* saya minta *dianterin* kalau saya *pengin* ikut bakti sosial?” Awal 2004, bulan Maret, saya ikut baksos mata. Waktu itu saya tertarik banget dan terharu. *Kok* banyak yang *nggak* bisa lihat? Perlu dituntun. Semenjak itu saya benar-benar tertarik.

Semenjak ikut baksos, saya mulai ikut kasus (pasien penanganan khusus-*red*). Saya mulai belajar survei. Saya diajari Bu Lulu (koordinator pasien penanganan khusus-*red*). Saya beberapa kali ikut bagaimana cara survei. Setelah itu saya terjun langsung. Di situlah saya benar-benar lebih mendalami dan merasa bersyukur. Tadinya saya egois, *taunya* cuma cari uang, *nggak* mau peduli yang lain. Cari uang dapat untung *kan* senang. Tapi kesenangan itu tidak bisa memuaskan diri, tapi malah menimbulkan keserakahan, “Besok saya mesti mendapatkan untung lebih banyak lagi *nih*.” Waktu saya survei, lihat orang yang *nggak* mampu, *udah* *nggak* mampu, masih kena penyakit lagi. Waktu pulang, biar *capek*, jam 7 pagi saya berangkat survei. Dulu saya mana mau bangun jam 7. Saya bangun jam 10 atau 11 karena toko saya buka jam 11, tutup jam 9. Malam saya pergi karaoke, makan-makan, *nggak* peduli yang lain. Kalau survei, pergi pagi-pagi dan pulang malam, *udah* *gitu* masih *mesti* bikin catatan. Meski pulang badan terasa *capek*, tapi hati merasa beda.

Kesenangan *kayaknya* *nggak* bisa dibeli dengan uang. Saya baru tahu rasanya bersyukur, puas. Saya merasa Tuhan *tuh* sayang saya. Dikasih badan sehat, dikasih anak baik-baik, dikasih suami yang baik, dikasih bisnis yang gampang. Saya merasa kesenangan tidak bisa dibeli dengan uang. Semenjak itu saya lebih giat ‘kerja’ di Tzu Chi. Saya berpikir, kita hidup di dunia, buatlah sesuatu yang berarti.

KILAS

Akhir Penantian ABK Myanmar

JAKARTA - Selasa, 5 Juni 2007, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali memperlihatkan kepedulian kepada penghuni Rumah Detensi Imigrasi (rudeni) Jakarta. Kali ini, empat Anak Buah Kapal (ABK) asal Myanmar yakni, Maung Ohn Tin, Kyi Tun, Win Zaw dan Kyaw Gyi mendapatkan kesempatan untuk kembali ke kampung halaman mereka.

“Kami sudah mempersiapkan ini semenjak dua bulan lalu. Selain biaya perjalanan ke Myanmar, mereka juga diberi uang saku sebesar \$100, pakaian, sepatu dan tas,” tutur salah satu insan Tzu Chi, Hong Mao Hua.

Sesampainya rombongan Tzu Chi di bandara, Ambassador, H.E.U Khin Zaw Win dan *Minister Counsellor*, Mr. Kyi Tadung Oo dari Myanmar telah menanti untuk turut mengantarkan kepulangan warga negara mereka. “Kami mewakili Myanmar mengucapkan banyak terima kasih kepada Tzu Chi atas perhatian dan kepeduliannya terhadap warga kami. Saya berharap, kerja sama ini dapat terus berlanjut, dan kami pun akan memberikan himbauan kepada warga kami untuk tidak bekerja secara ilegal,” tutur Mr. Kyi Tadung. □ Veronika

Bantuan yang Menyejukkan

JAKARTA - Selasa, 22 Mei 2007, 1.546 rumah di Duri Selatan, Tambora, Jakarta Barat, hangus dilalap si ‘Jago Merah’. Api diduga berasal dari *korleting* listrik di rumah warga, sekitar pukul 16.30 WIB. Api baru dapat dipadamkan 5 jam kemudian dengan bantuan 40 unit mobil pemadam kebakaran.

Sehari pascakebakaran, relawan Tzu Chi menyurvei ke lokasi kebakaran. Jumat, 25 Mei 2007, warga menerima paket bantuan kebutuhan sehari-hari. “Setelah disurvei ternyata ada 338 keluarga yang layak dapat bantuan,” kata Chandra Chaidir, koordinator kegiatan.

Di hari yang sama, bantuan juga diberikan pada warga korban kebakaran lainnya, di Pluit, Jakarta Utara. Bantuan berupa 80 selimut, 50 terpal, 100 dus air mineral, 80 ember, 15 karung beras, dan 100 dus *mi instan*. Di tengah gersangnya harapan, bantuan dan perhatian yang diberikan bisa menjadi penyejuk di hati warga yang mengalami musibah. □ Hadi P.

Memupuk Bibit Kebajikan di Singkawang

SINGKAWANG - Upaya mengembangkan budaya humanis terus digalakkan insan Tzu Chi di Indonesia. Kamis, 24 Mei 2007, Tzu Chi mengadakan pelatihan kepada 76 sukarelawan baru di Singkawang, Kalimantan Barat. Tujuan kegiatan ini sendiri untuk membekali relawan Singkawang dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-41, yang pertama kali dilaksanakan di Kota Seribu Kuil ini.

Pelatihan juga diisi dengan *sharing* para insan Tzu Chi mengenai kegiatan dan tata cara kegiatan Tzu Chi. “Seperti para peserta, saya juga sangat bersemangat. Saya orang Singkawang dan saat ini saya kembali untuk mengajak orang-orang kampung saya untuk melakukan kebajikan, karena pada dasarnya masyarakat Singkawang juga sudah memiliki bibit-bibit cinta kasih,” kata Eva Wiyogo, relawan Tzu Chi Jakarta. □ Veronika



Foto : Billy Theo (Tzu Chi Bandung)

Peletakan Batu Pertama SDN Cikadu, Kec. Sindangkerta, Kab. Bandung

Menatap Masa Depan yang Lebih Cerah

Anak-anak berlarian di halaman dengan riangnya sambil bercanda, namun kemudian terdengar suara lonceng ditingkahi suara bapak ibu guru yang memanggil. Anak-anak itu pun kemudian masuk ke dalam ruang kelas. Tak lama, dari tiap kelas terdengar kor, "Selamat pagi, Bu!" "Selamat pagi, Pak!" Disahuti suara tunggal, "Selamat pagi, coba keluarkan buku kalian dan buka halaman..." Pemandangan pagi di SDN Cikadu, Kec. Sindangkerta, Bandung ini adalah keseharian yang terjadi pula di setiap sekolah. Seiring majunya zaman, pendidikan menjadi hal yang semakin penting dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Desa Cikadu dahulu berpenduduk sekitar 3.500 orang yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Waktu demi waktu, jumlah penduduk terus bertambah, namun mata pencaharian utama penduduk tidak berubah. SDN Cikadu sendiri sudah didirikan sejak tahun 1914 secara gotong royong oleh penduduk desa. Dana pembangunannya dipungut dari *orsipenten* (pajak rakyat zaman Belanda pada masa itu). Awalnya sekolah ini hanya memiliki 2 kelas yang terbuat dari bilik berinding bambu dan beralaskan kayu. Pada tahun 1970, di lahan tempat SDN Cikadu berada, pemerintah mendirikan SD Loji. Jumlah siswa di kedua sekolah ini terus bertambah. Akhirnya, pada tahun 2003 kedua sekolah sepakat untuk bergabung dan diberi nama yang sama dengan nama desa, SDN Cikadu.

"Demi Kemajuan Anak-anak"

Guru-guru yang mengajar di sekolah ini sebagian besar adalah alumni dari sekolah tersebut. Contohnya Ibu Titing, guru mata pelajaran Matematika untuk kelas 1. Titing lulus dari SDN Cikadu pada tahun 1976 dan mulai mengajar di sekolah ini tahun 1987, sampai sekarang. "Saya

sudah terlalu sayang dengan anak-anak di Desa Cikadu. Saya penduduk asli dari sini, tekad saya ingin memajukan pendidikan bagi anak-anak sejak dari awal saya mengajar," ujarnya dengan penuh semangat.

Tekad mulia Titing untuk menghaturkan ilmu yang terbaik bagi murid-muridnya, ternyata harus menghadapi banyak rintangan. Mulai dari semakin mahalnya biaya pendidikan, tidak meratanya mutu pendidikan, minimnya fasilitas pendukung, dan masih banyak lagi. Hingga saat ini masih banyak generasi muda yang tidak ikut merasakan kenyamanan dalam bersekolah. Murid dan guru dari SDN Cikadu di Kec. Sindangkerta, Kab. Bandung termasuk salah satunya. Saat ini SDN Cikadu mempunyai 266 murid, 10 *staff* pengajar dan 4 *staff* umum. Pada awalnya, dana operasional sekolah dicukupi dari biaya SPP murid sebesar 2 ribu rupiah setiap bulan. Akan tetapi, kondisi ini pun sudah menyulitkan kebanyakan orangtua murid yang berpendapatan tidak tetap dengan pekerjaan mereka sebagai buruh tani dan serabutan.

Karena kesulitan mendapatkan dana, SDN Cikadu masuk dalam program bantuan pendidikan Biaya Operasional Sekolah (BOS) yang dicanangkan pemerintah sejak tahun 2005. Tetapi, minimnya jumlah bantuan membuat keadaan fisik bangunan terus memburuk hingga mengakibatkan 2 ruangan rubuh dan 4 lainnya dalam keadaan rusak berat. Sampai dengan saat ini, bantuan renovasi yang diterima oleh SDN Cikadu hanya sekali, yaitu yang diberikan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Bantuan itu berupa pembangunan 2 ruang kelas.

Untuk Masa Depan

Informasi dari TNI KODAM III/Siliwangi membawa relawan Tzu Chi untuk melakukan survei ke sekolah ini. Generasi muda adalah generasi penerus cinta kasih

yang harus dijaga masa depannya. Dengan alasan tersebut, Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan KODAM III/Siliwangi memutuskan untuk membantu pembangunan kembali SDN Cikadu.

Setelah melakukan kunjungan secara berkala dan berkoordinasi dengan pihak terkait, tanggal 1 Mei 2007, perubahan bangunan pun dilakukan. Suasana kekeluargaan dan gotong royong sangat terasa selama kegiatan berlangsung. Beberapa relawan Tzu Chi tampak juga membersihkan lingkungan sekitar sekolah. "Ya ini sudah seharusnya, selalu menjaga kebersihan dan membantu yang lain. Jangan pernah merasa malu dan kotor kalau kita berbuat yang baik," ungkap Shu Mei, salah seorang relawan.

Dalam peletakan batu pertama yang diselenggarakan 11 Mei 2007, semangat dan antusiasme menebar di segala sudut. Para siswa dan guru juga dilibatkan dalam acara dengan memperagakan isyarat tangan. "Seneng sekali, lagunya enak dan gerakannya bagus," kata Titin, siswi kelas 6 SDN Cikadu yang hanya berlatih selama 2 minggu sebelum mementaskan lagu

Satu Keluarga. Ungkapannya didukung Solihat, seorang guru yang ikut menyatakan perasaan gembiranya, "Lirik lagunya bagus, dimana kita semua satu keluarga dan gerakan tangannya *bener nunjukin* hal itu, bagus sekali. Terima kasih sudah mau datang dan mengajarkan ini pada kita semua."

Bagi masyarakat Kec. Sindangkerta, bantuan pembangunan ini sangat terasa manfaatnya. Dengan fasilitas pendidikan yang baik, generasi muda mereka bisa menatap masa depan yang lebih cerah. "Gimana saya tidak *seneng*, anak saya nantinya bisa sekolah di gedung yang baru, tidak usah takut lagi mau rubuh. Alhamdulillah bisa tenang sekarang walau cari uang susah tapi yang penting bisa belajar dengan baik dan tenang," ungkap Hendar yang semua anaknya bersekolah di SDN Cikadu. Bantuan pembangunan sekolah ini memang bukan hanya sekadar pemberian gedung sekolah yang lebih layak, namun juga berarti pemberian harapan bagi semua tunas cinta kasih di Desa Cikadu. □ Billy Theo (Tzu Chi Bandung)/Ivana



Billy Theo (Tzu Chi Bandung)

MASA DEPAN. Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sangat membantu prestasi anak didik untuk meraih harapan di masa datang yang lebih baik.

BAKSOS PENGOBATAN TZU CHI KE-41



Memupuk Budaya Kemanusiaan di Kota Seribu Kuil

Sekitar satu tahun yang lalu, jaring cinta kasih Tzu Chi sempat tertambat di Singkawang (Kalimantan Barat) melalui pembagian beras cinta kasih Tzu Chi.

Tidak hanya berhenti di situ, bibit cinta kasih tersebut kian tumbuh dan bersemi. Dan tepat pada tanggal 25-26 Mei 2007, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menggandeng Rumah Sakit Harapan Bersama untuk kembali berbagi cinta kasih dengan masyarakat penderita katarak, pterygium, dan bibir sumbing, dalam kegiatan baksos kesehatan ke-41 Tzu Chi.

"Sebelumnya kami pernah melakukan kegiatan bagi beras di Singkawang dan sekitarnya, namun kini kami mencoba untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Singkawang yang kurang mampu," tutur salah satu insan Tzu Chi

Jakarta kelahiran Singkawang, Adi Prasetyo.

memutuskan untuk melaksanakan baksos tersebut satu hari lebih awal dari sebelumnya.

"Ketika *screening*, jumlah pasien meningkat mencapai lebih kurang lima ratus pasien. Oleh sebab itu kami memutuskan untuk memajukan jadwal baksos dengan tujuan agar semua pasien dapat ditangani," tutur Suang Ing,

koordinitor baksos kesehatan. Namun ternyata, tambahnya, meskipun berlangsung hingga pukul 22.00 WIB, baksos ini dapat dilaksanakan dengan baik dalam jangka waktu dua hari. "Saya senang, berkat kerja sama yang baik dari semua pihak, baksos kesehatan ke-41 di Singkawang dapat berjalan dengan baik dan lancar. Padahal, tadinya kami sempat khawatir kalau kami tidak bisa menangani seluruh pasien," jelas Suang Ing.

Semangat berbagi tidak hanya dirasakan oleh para insan Tzu Chi. Sejumlah muda-mudi yang berasal dari Akademi Perawat (Akper) Singkawang, Pesantren Ushuludin, dan remaja Tionghoa setempat, juga turut berpartisipasi. Dari mulai tensi darah, administrasi pendaftaran, hingga memapah para pasien yang lemah, mereka lakukan dengan penuh semangat.

Melisa Sugiarto salah satunya. Setelah usai ujian, Melisa memilih bergabung bersama Tzu Chi untuk melakukan baksos kesehatan. "Meskipun lelah, tapi saya senang bisa membantu mereka," ucap Melisa, sambil membelai seorang anak yang menderita sumbing.

Tidak hanya mendapatkan pengobatan gratis, cinta kasih yang mengalir pada setiap sentuhan lembut insan Tzu Chi telah menentramkan hati para pasien dan membangkitkan kembali semangat hidup yang dahulu sempat meredup.

Bukan Sekadar Kata-Kata

Di atas sebuah kursi roda, seorang wanita berumur enam puluh delapan tahun tengah menangis tersedu-sedu. Wanita yang memiliki nama lengkap Chi Tiam Moy tersebut kecewa karena tidak bisa mengikuti operasi katarak yang diharapkannya, karena belum bisa melengkapi persyaratan administrasi yang dibutuhkan.

Katarak sudah menyerang kedua mata Tiam Moy sejak satu setengah tahun yang lalu. Awalnya ia mengeluh kedua matanya sering terasa panas dan gatal, dan tidak lama kemudian pandangannya

semakin buram dan tidak jelas. Begitu berat penderitaan yang dirasakan oleh ibu dari dua anak perempuan dan satu lelaki ini, karena selain katarak, kedua kaki mungil yang penuh kerut itu sudah tidak berfungsi lagi sejak 3 tahun lalu setelah ia mengalami *stroke*.

"Ia tidak bisa berbahasa Indonesia. Nenek ini hanya bisa berbahasa Hakka (salah satu bahasa daerah di China-red)," ucap Awaluddin Tanamas, seorang relawan yang sangat bersimpati melihat kegundahan Tiam Moy.

Seperti melayani ibunya sendiri, dengan sabar Awaluddin mengurus administrasi Tiam Moy dan mengajukannya untuk berbagi cerita mengenai masalah dan penyakit yang dideritanya.

Setelah menunggu dan menjalani beberapa pemeriksaan, akhirnya panitia dan para dokter mengabulkan keinginan Tiam Moy untuk dioperasi. Mendengar keputusan tersebut, sontak saja istri dari Hiu Khin Fuk (78) ini terharu dan menangis. Tubuhnya yang kurus bagaikan tulang berbalut kulit bergerak turun naik, seiring isakan tangis bahagiannya.

"Ketika saya melihat beliau, tiba-tiba saya jadi ingat mama saya yang baru saja meninggal satu tahun lalu," tutur Awaluddin.

Sepanjang operasi, dengan penuh cinta kasih Awaluddin menemani Tiam Moy dan dengan lembut memijit kedua kaki Tiam Moy. Cinta kasih yang mengalir dalam sentuhannya membuat nenek yang berharap bisa melihat kembali anak dan cucu-cucunya tersebut, tenang menjalani operasi.

Bukan hanya sekadar kata-kata, para insan Tzu Chi berusaha untuk menerapkan budaya kemanusiaan secara langsung sehingga masyarakat yang menerima bantuan merasa dicintai dan berarti. □Veronika

Data Pasien

Pasien Katarak	105	Pasien Tubektomi	32
Pasien Pterygium	58	Pasien KB Impalan	10
Pasien Hernia	41	Bibir Sumbing	32

Kehangatan di Ujung Senja

Dari jendela kamarnya, tampak Kakek Go Bun Liang yang sedang terbaring lemah di atas kasurnya yang kusam. Kakek Go tinggal di sebuah rumah kecil yang dibagi dua, masing-masing ruangan berukuran 2x3 meter. Rumah tersebut bukan miliknya, sebuah kelenteng meminjaminya sebuah rumah untuk ia tempati. Kakek Go yang kelahiran Medan, kini hidup menyendiri di Batam. Anak-anaknya lebih memilih tinggal di Jakarta karena merasa tidak tahan dengan sifat keras kepalanya. Kondisinya yang lemah dan mengalami gejala pikun, membuatnya tidak bisa bergerak banyak. Sering ia membuang kotoran di samping tempat tidurnya.

Melihat kondisi ini, salah seorang relawan Batam, Diana Loe, mengajukan idenya kepada relawan lain untuk melakukan bersih-bersih di rumah Kakek Go. Maka, pada tanggal 25 Mei 2007, berangkatlah beberapa relawan untuk membantu membersihkan kamar Kakek Go.

Kakek Go dengan suara yang lemah nyaris tidak terdengar, berusaha berkomunikasi dengan relawan. Karena pendengaran Kakek Go juga bermasalah, sering relawan harus berbicara lebih keras. Kondisi Kakek Go begitu memprihatinkan, matanya masih sakit karena beberapa waktu yang lalu ia terjatuh dan menjadikannya mengalami luka yang cukup serius di bagian pelipis matanya.

Sewaktu relawan Tzu Chi datang, ia menolak kamarnya hendak dibersihkan, tetapi dengan bujukan lembut akhirnya ia setuju. Sebagian relawan membersihkan kamarnya, sebagian lagi membantu membersihkan badan Kakek Go. Dengan cukup sabar, relawan membersihkan kamarnya dan mengganti perlengkapan tidur serta memberi pakaian yang baru untuknya.

Hanya dalam sekejap, Kakek Go telah menjadi lebih rapi dan ruangnya pun menjadi bersih. "Terima kasih. Saya tidak kenal kalian, tapi kalian begitu baik," begitu ungkapan kegembiraan Kakek Go yang merasakan sebuah kehangatan keluarga di hari-hari senjanya.

Ketika relawan sedang membersihkan badannya, beberapa kali ia berucap, "Kayaknya waktu saya sudah dekat." Tak satupun relawan yang menduga, ternyata ucapannya tersebut benar karena keesokan harinya relawan Tzu Chi mendapatkan kabar bahwa Kakek Go meninggal dunia. Relawan Tzu Chi sangat terkejut karena ketika itu ia dalam keadaan sehat. Mereka pun segera pergi melayat. Di sana, mereka bertemu dengan anak-anaknya yang datang dari Jakarta. Sejumlah penyesalan meluncur dari bibir mereka, namun sudah terlambat. Mereka pun mengucapkan terima kasih kepada relawan Tzu

Chi yang telah mengurus Kakek Go, padahal semestinya itu adalah tugas mereka.

Telah lama Kakek Go hidup dalam kesendirian. Kini ia telah pergi. Beruntunglah ia sempat mendapatkan sentuhan cinta kasih yang begitu dalam dan dalam keadaan badan yang bersih. Cinta kasih Tzu Chi telah mengantarkannya pergi selama-lamanya dengan tenang meskipun hidupnya lebih banyak ia habiskan dalam kesepian. □ Leo (Tzu Chi Batam).



Leo (Tzu Chi Batam)

KENANGAN. Sebelum kakek Go meninggal, relawan Tzu Chi merawat dan menghiburnya layaknya orangtua sendiri.



Menjalani Dekade Baru Tzu Chi dengan Bersatu Hati

Dalam perayaan Ulang Tahun Tzu Chi ke-41, suasananya sangat meriah dan penuh dengan kebahagiaan. Sebenarnya, kita perlu mengetahui bahwa saat-saat gembira dan cemerlang ini, sesungguhnya merupakan akumulasi dari kerja keras selama 40 tahun. Pada awalnya, setiap langkah insan Tzu Chi tidaklah mudah, penuh dengan hambatan dan tantangan. Namun dengan kerja keras dan tekad yang tulus, meski sulit, kita berhasil melewatinya.

Buah dari Cinta Kasih Universal

Dimulai dari perayaan tahun lalu, relawan kita mengadakan pameran poster dan perayaan Hari Waisak di komunitasnya masing-masing. Di luar negeri pun, insan Tzu Chi melakukan hal yang sama, meski di sana mereka berada di negara yang mayoritas beragama Islam, Katolik ataupun Kristen.

Penduduk di Indonesia, Malaysia, Afrika Selatan, dan Kanada, mayoritas beragama Islam, Katolik ataupun Kristen. Tetapi seperti pada tahun lalu, pada saat insan Tzu Chi merayakan Waisak, penduduk setempat di negara tersebut juga turut berpartisipasi. Ini dikarenakan sebelumnya memang sudah terjalin hubungan baik dengan mereka, sehingga ketika kita merayakan Hari Waisak, warga setempat pun datang memberi dukungan. Khususnya di Perancis, di mana hanya terdapat sepasang suami-istri insan Tzu Chi di negara itu. Mayoritas warga negara Perancis beragama Katolik dan Kristen Protestan, tetapi kita sudah terbiasa berinteraksi dengan mereka. Dalam perayaan Hari Waisak kita tahun lalu, ternyata juga dihadiri oleh pastor, biarawati, dan pendeta. Bersama relawan kita, mereka mengikuti acara pemandian *Buddha Rupang*.

Tzu Chi sendiri tidak memiliki kantor di Perancis dan harus

menyewa tempat untuk pelaksanaan kegiatan. Namun pada hari itu, semua orang bergotong-royong tanpa membedakan agamanya masing-masing. Semuanya membantu relawan kita menata ruangan dan kemudian mengikuti acara pemandian *Buddha Rupang*. Jika bukan karena hubungan yang baik antara relawan kita dengan semua orang, tanpa membedakan agama maupun ras, bisakah itu semua terjadi?

Meskipun Sama, Tetap Berharga untuk Dilihat

Pameran poster tahun ini semestinya lebih meriah lagi. Sejak akhir bulan April dan Mei, di berbagai negara dan tempat yang berbeda, satu per satu pameran poster secara bertahap diselenggarakan. Setiap poster dalam pameran ini merupakan hasil kebijaksanaan relawan kita. Di Taiwan saja ada sebanyak 70 tempat pameran. Ada orang berkata, "Tahun lalu saya sudah pernah melihatnya. Bukankah sama seperti tahun lalu?" Saya jawab, "Tidak akan sama! Karena manusia sangatlah pelupa, jadi meskipun sama, poster-poster itu tetap berharga untuk dilihat. Ingat kembali dalam setahun lalu, kerusakan apa saja yang dialami bumi ini, bencana apa saja yang telah terjadi di seluruh dunia, dan apa pula yang terjadi di antara sesama manusia. Dari situ seharusnya kita bisa belajar. Sebab dengan belajar dari kejadian masa lalu, maka kita akan tahu tentang wawasan baru. Jangan beranggapan karena tahun lalu telah melihat poster ini, maka kita kemudian mengabaikannya."

Sama seperti ceramah pagi saya, setiap hari kedengarannya seperti tidak jauh berbeda, selalu bercerita tentang kegelapan batin dan sifat hakiki manusia. Namun, bukankah setiap masalah di dunia ini selalu berawal dari kegelapan batin

manusia? Pada dasarnya semua penderitaan di dunia ini memiliki perwujudan yang berbeda-beda. Sungguh sulit bagi kita untuk dapat memahaminya. Bagi kita yang tinggal di Taiwan, kita juga dapat memandang ke seluruh dunia, di mana orang-orang di negara lain sedang tertimpa bencana alam ataupun bencana akibat kekeledoran manusia. Terjadinya musibah dalam keluarga mereka, ataupun kemiskinan yang berkepanjangan, semua ini tidak terlepas dari penderitaan. Semua kenyataan ini merupakan pelajaran dalam kehidupan kita. Hanya dengan menyaksikan penderitaan orang lain, kita baru dapat menyadari betapa beuntungnya diri kita.

Dalam setahun, ada 365 hari. Bisa dibayangkan berapa banyak kegiatan yang telah dilakukan oleh insan Tzu Chi selama 41 tahun ini. Setiap pameran poster memiliki karakteristik yang berbeda. Ada yang ingin mengingatkan setiap orang untuk melindungi dan menyayangi bumi, menghargai dan menciptakan baik melalui daur ulang, dan menggalakkan sikap berbakti seorang anak kepada orangtuanya.

Sesungguhnya, masih banyak kegiatan-kegiatan kemanusiaan lain yang bisa diperbuat, karena itu bersatu hati, saling menghormati, dan bergotong-royong merupakan sebuah keharusan di dunia ini. Semoga dalam dekade kelima Tzu Chi, kita semua dapat menyatukan hati dan pikiran agar dapat bersama-sama memutar roda Dharma (ajaran Buddha). Kita perlu menggalakkan prinsip moral dan etika ke seluruh dunia agar setiap orang dapat bersyukur. Saya berharap insan Tzu Chi di seluruh dunia dapat saling mendukung dan berdoa dengan tulus, sehingga dunia dapat terbebas dari bencana. □

Diterjemahkan oleh Dewi Sisilia & Mawar
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

KILAS

MEWARISKAN SIKAP BERDANA



Anand Yahya

CENGKARENG - Minggu, 13 Mei 2007, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan perayaan Ulang Tahun Tzu Chi yang ke-41, sekaligus Hari Waisak 2551. Pada perayaan kali ini, yang merupakan siklus kedua 10 tahunan keempat misi Tzu Chi, dijadikan momentum untuk kembali ke masa celengan bambu, yang merupakan cikal bakal 'lahirnya' Tzu Chi. Sekitar 300 relawan dan 200 masyarakat umum juga mengikuti prosesi Pemandian *Buddha Rupang* yang lazim dilakukan saat peringatan Waisak.

Upaya mewariskan semangat berdana lewat celengan bambu juga dihidupkan dengan menyegarkan niat kebajikan yang dicitrakan dalam deretan poster-poster saat Master Cheng Yen dan 30 muridnya memulai gerakan ini, serta rangkaian kegiatan Tzu Chi selama setahun ke belakang.

'Mengenang Masa Celengan Bambu', tidak hanya slogan belaka, tapi diwujudkan dengan penyerahan 'bumbung' oleh karyawan dan relawan Tzu Chi serta masyarakat umum. Tercatat 235 tabung bambu yang dibuka pada hari itu. Total dana kemanusiaan yang terkumpul sebesar Rp 25.532.200 (*Dua Puluh Lima Juta Lima Ratus Tiga Puluh Dua Ribu Dua Ratus Rupiah*). Felix, salah satu anggota Tzu Chi yang menyerahkan tabungannya, merasakan langsung manfaat celengan bambu. "Kalau sekali amal besar, saya belum mampu. Dengan celengan bambu, meski kecil, jika dibuka dan dikumpulkan, hasilnya pun cukup besar," kata Felix bangga. □ Hadi P.

Sedap Sehat

Bola-bola Mutiara



tzuichi.com

Bahan : Beras ketan, tahu, jamur, wortel daging ham vegetarian, daun seledri

Bumbu : Saus tiram vegetarian, tepung maizena bubuk lada, minyak wijen.

Cara pembuatan:

1. Cuci bersih beras ketan, kemudian rendam dalam air selama 4 jam. Setelah itu dikeringkan.
2. Semua bahan yang ada dipotong kecil-kecil.
3. Panaskan wajan, masukkan semua bahan dan tambahkan bubuk lada serta tepung maizena, kemudian aduk rata. Setelah matang, buat menjadi bola-bola berdiameter 3 cm.
4. Campur bola-bola tersebut dengan beras ketan, kemudian kukus selama 20 menit hingga matang.

tzuichi.com



YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

TZU CHING CAMP II

Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Jakbar 6 - 8 Juli 2007

Melalui Tzu Ching Camp II, kita dapat menemukan kembali arti indahnya kehidupan di dunia. Kita akan menjadi lebih bisa bersyukur, menghormati, dan mencintai bumi tempat kita berpijak, sebagaimana kita bersyukur, menghormati, dan mencintai orangtua kita, serta dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan.

come on...let's go...right now!!



Peserta adalah Mahasiswa/i atau muda-mudi berusia 18-25 tahun dan belum menikah

PENDAFTARAN DI TUTUP TANGGAL 24 JUNI 2007
(Maksimum peserta 100 orang)
BIAYA PENDAFTARAN: Rp. 45.000,-/orang

Contact person pendaftaran:
HENDRIK 0815-1370 1428
SUDARNO 0818 962 682



MENJEMPUT PASIEN

Melalui jalan licin dan berbatu, relawan Tzu Chi dibantu warga sekitar yang bersimpati ikut membantu menggotong Suwaji, pasien dari Desa Jrahi, Kec. Gunung Wungkal, Pati, Jawa Tengah yang akan dirawat di Jakarta.



BUDAYA HIDUP SEHAT

Untuk ikut membantu kelestarian lingkungan, Tzu Chi memberikan peralatan makan dan minuman kepada para Santri Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung-Bogor.

MANCANEGARA

Melestarikan Lingkungan Sejak Dini

Sabtu, 19 Mei 2007, relawan Tzu Chi Tawau, Malaysia, menyelenggarakan 'Kamp Daur Ulang bagi Anak dan Orangtua Tahun 2007'. Menurut Kepala Sekolah Hua, Huang Yu-lian, kegiatan ini membuat anak-anak, orangtua, dan guru larut dalam suasana kebersamaan dan kekeluargaan. "Dengan kegiatan seperti ini, dapat menggerakkan orangtua, anak-anak, dan guru untuk lebih mengenal kegiatan daur ulang, sekaligus mendidik anak-anak sejak dini untuk menghargai sumber daya alam dan melindungi kelestarian bumi," kata Huang Yu-lian.

Agar lebih mengena, relawan mementaskan sebuah drama bertema daur ulang. Dengan himbauan yang menghibur, diharapkan peserta lebih tersentuh dan tergerak untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan menghemat penggunaan listrik, air, dan sumber daya alam lainnya. Selain mengurangi pemborosan energi,

kebiasaan ini dapat memupuk sikap berhemat dalam diri anak-anak.

Dalam sesi tanya jawab, Zeng Pei-ling, relawan Tzu Chi, bertanya kepada para orangtua, "Apakah kalian mencintai anak-anak kalian?" Semua serentak menjawab, "Cinta!" "Jika cinta, maka lakukanlah daur ulang! Karena bila ingin memperbaiki kondisi bumi, harus dilakukan segera," lanjut Zeng Pei-ling.

"Taruh di sini! Taruh di sana! Cepat bawa ke sini!" teriak para peserta saat berada cepat dalam permainan pemilahan jenis sampah. Lewat permainan ini, semua orang akhirnya bisa memahami bahwa pemilahan jenis sampah bisa dilakukan di dalam maupun di luar rumah. Salah seorang ibu, Zeng, menyatakan bahwa setiap kali menyerahkan barang daur ulang kepada insan Tzu Chi, ia selalu merasa terharu karena barang yang ia anggap sampah, diolah dengan penuh cinta kasih layaknya barang-barang berharga. Sikap insan Tzu Chi yang membungkukkan badan sambil

mengucap syukur dan berterima kasih juga membuatnya tersentuh dan tergerak.

Seorang anak, Li Zhen-guang, yang selama ini selalu mengumpulkan kaleng-kaleng aluminium untuk dijual, setelah kegiatan ini, oleh neneknya langsung dianjurkan agar uang receh yang didapat, disumbangkan untuk amal. Sang nenek pun baru mengerti bahwa ternyata di lingkungan sekitarnya banyak barang-barang yang dapat didaur ulang.

Kepala Sekolah Huang Yu-lian menyampaikan rasa terima kasihnya kepada insan Tzu Chi. Ia pun menyatakan komitmennya untuk terus mendukung dan menggalakan program daur ulang. Setiap orang dapat saja melukai bumi ini,

namun setiap orang juga dapat berperan sebagai pahlawan pelindung bumi. Melindungi dan melestarikan bumi merupakan tanggung jawab semua orang, dan sekolah merupakan salah satu wadah terbaik untuk mendidik dan mengembangkan kegiatan daur ulang, sekaligus memupuk semangat pelestarian lingkungan dalam jiwa generasi muda.

□ www.tzuchi.com



www.tzuchi.com